

## 2. STUDI LITERATUR

### 2.1. FILM PENDEK

Film adalah sebuah produk karya seni dan budaya. Film merupakan karya seni yang memiliki fungsi dan tujuan untuk memberikan rasa puas serta hiburan bagi penontonnya. Melalui film, penikmatnya dapat belajar menghayati dan ikut merasakan permasalahan hidup yang disuguhkan oleh *filmmaker*. Dengan proses pembelajaran tersebut, manusia dapat menjadi lebih arif dan dapat memanusiaikan manusia (Nurgiyantoro, 2007).

Kemudian terdapat dalam UU/8/1992 bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Film sebagai media komunikasi massa pandang-dengar mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi. bahwa Film sebagai media komunikasi massa pandang dengar mempunyai peranan penting bagi pengembangan budaya bangsa sebagai salah satu aspek peningkatan ketahanan nasional dalam pembangunan nasional.

Film pendek adalah salah satu jenis film yang berdurasi maksimal 50 menit dan cukup kompleks. Aspek utama dari film pendek adalah ide dan alat media komunikatif yang efektif. Ide tersebut kemudian dikaryakan dalam sebuah video berdurasi pendek supaya pesan yang ingin disampaikan lebih cepat diterima oleh penikmat film (Andreanto, A., dkk., 2020).

## 2.2. TAHAP-TAHAP PRODUKSI FILM

Menurut Javandalasta, P. (2021), secara teknis produksi film dapat dibagi menjadi tiga tahapan antara lain:

### 1. Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi adalah tahap pertama dari proses produksi film, pada tahap ini dijalankan persiapan segala hal yang berkaitan dengan proses produksi sebuah film. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain pembuatan jadwal pengambilan gambar, penyusunan kru film, dan pembuatan skenario. Tahap pra produksi menurut Cheng T. (2014), adalah tahapan persiapan film dibuat yang juga meliputi merekrut pemain film dan kru film, memilih lokasi, mengedit naskah yang dibuat hingga final.

### 2. Tahapan Produksi

Tahap produksi adalah eksekusi dari semua hal yang telah disiapkan sebelumnya di tahap pra produksi. Dalam tahap ini, kru dan pembuat film membutuhkan stamina yang baik dan sangat dibutuhkan kerja sama di dalam tim. Pada proses ini, semua kru yang bekerja sama diharuskan untuk saling memahami dan menahan ego masing-masing agar dapat menghasilkan film yang baik. Cheng T. (2014) menambahkan bahwa tahap produksi adalah tahapan perekaman dimana syuting dilakukan.

### 3. Tahap Pasca Produksi

Tahap pasca produksi adalah tahapan terakhir dari proses pembuatan film. Semua gambar yang telah diambil pada tahap produksi digabungkan dan disunting oleh seorang editor. Editor akan mengolah hasil pengambilan gambar agar dapat menjadi film yang utuh dan pesan dapat tersampaikan kepada penonton. Menurut Cheng T. (2014), tahapan ini adalah tahap dimana gambar, suara, efek visual, pengoreksian ditambahkan pada gambar yang telah diambil untuk menyelesaikan film. Setelah film usai disunting

dan menjadi produk final, film akan didistribusikan dan biasanya dilakukan kegiatan pemutaran (Javandalasta, P., 2021).

### **2.3. PERAN PRODUSER PADA PRA PRODUKSI**

Peran adalah proses dinamis kedudukan atau status. Seseorang yang melakoni sebuah peran akan menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya (Soekanto, 2009). Dalam produksi film, terdapat sebuah peran yang memiliki tugas untuk mengatur dan memajemen segala aspek dari sebuah film. Peran tersebut adalah produser, seorang produser perlu merencanakan produksi film mulai dari tahap pra produksi, produksi, paska produksi, hingga pendistribusian sebuah film. Untuk mengerucutkan peranan produser yang akan penulis bahas, berikut adalah peranan produser dalam tahap pra produksi:

1. Menyusun atau Membuat Daftar Kru Inti

Dalam membuat film, tidak ada acuan untuk jumlah pasti ketika menentukan kru dalam proses pembuatan film. Produser bertugas untuk memutuskan berapa banyak jumlah kru yang dibutuhkan untuk terlibat dalam film tergantung kebutuhan dari naskah dan konsep yang akan dieksekusi. Produser perlu membuat susunan kru yang benar-benar dibutuhkan agar efisien dan efektif.

2. Menentukan dan Menghitung Biaya Produksi

Produser diharapkan untuk mengerti dan memahami semua elemen/aspek yang terdapat dalam sebuah film. Melalui pemahaman yang dimiliki, produser akan lebih mudah untuk merencanakan biaya yang diperlukan pada produksi film. Dalam proses penyusunan biaya produksi, diperlukan diskusi dengan kru yang terlibat dalam departemen terkait. Diskusi tersebut digunakan untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang dapat dan tidak dapat direalisasikan (Alfani, M. I., 2022).

Proses penyusunan biaya sebuah film dibagi menjadi tiga yaitu biaya pra produksi, biaya produksi, dan biaya paska produksi. Rancangan tersebut

perlu dicantumkan harga maksimal agar dapat mengantisipasi terjadinya selisih biaya dan dapat menghentikan produksi (Handanti, N., & Irawan, R. E., 2020).

### 3. Membuat Jadwal Produksi

Dalam setiap produksi film dibutuhkan jadwal yang dapat menjadi panduan rancangan. Melalui jadwal, tim produksi dapat mengetahui kapan untuk mulai pra produksi, produksi, dan paska produksi. Jadwal dijadikan acuan agar produksi berjalan dengan waktu yang efisien (Handanti, N., & Irawan, R. E., 2020).

### 4. Melakukan Hunting Lokasi

Pada proses pra produksi, diperlukan hunting untuk mencari lokasi yang diperlukan dan sesuai treatment dari naskah yang telah ditetapkan bersama dengan tim. Riset sangat dibutuhkan sebelum sebuah film diproduksi. Riset akan jauh lebih mudah apabila form dan style dari film sudah ditentukan, agar lokasi yang dipilih sesuai dengan gaya yang ingin diciptakan.

## 2.4. RISET LOKASI

Ruang merupakan tempat para pelaku cerita bergerak dan berkreatifitas (Fikri, 2018). Pada proses produksi film, ruang adalah lokasi yang ditransformasi/konversi supaya dapat menyampaikan narasi. Maka dari itu, memilih lokasi bukanlah hal yang mudah dan memerlukan riset yang dinamakan *location scouting*. Dalam proses ini, pembuat film perlu memperhatikan berbagai aspek dari segi kreatif dan manajerial (Dennis, 2008). Dalam menjalankan *location scouting*, dapat dibagi menjadi empat cara antara lain: membedah skrip untuk menentukan lokasi yang cocok; datang ke beberapa lokasi kandidat; mendapatkan izin dari pemilik lokasi dan membuat surat perjanjian peminjaman lokasi (Sorkin, 2021).

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses mencari lokasi untuk kebutuhan syuting. Berikut adalah faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh seorang produser film. Pada proses mencari lokasi, seorang produser memiliki

tanggung jawab untuk memastikan bahwa visi dan gaya yang ingin ditampilkan dalam film melalui *mise en scène* oleh kru dan sutradara tercapai (Worthington, 2009). *Mise en scène* merupakan kata bahasa Perancis yang sering digunakan oleh para kritikus handal di bidang teater pada tahun 1950-an, yang memiliki arti “*putting in the scene*”. *Mise en scène* memiliki peran yang sangat besar kepada *filmmaker* dalam membuat sebuah film karena melalui *mise en scène*, elemen-elemen dalam film dapat mendorong visual dan kesan dramatis dari alur cerita menjadi lebih baik (Ali, 2016).

Latar tempat adalah bagian yang penting dan dapat mendukung penyampaian narasi film. Melalui latar tempat dan pemilihan lokasi yang sesuai, narasi film akan semakin mudah untuk dijelaskan dunia dan suasana yang ingin dicapai oleh pembuat film. Tak hanya itu, latar tempat juga dapat memberikan dampak psikologis terhadap penontonnya. Dari faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan tersebut, menjelaskan pentingnya pemilihan lokasi pada fase pra produksi. Lokasi yang tepat akan memudahkan para kru film dan sutradara memainkan unsur-unsur *mise en scène* (Studio Antelope, 2022).

Selain dalam aspek kreatif, adapun hal-hal yang perlu dipertimbangkan secara manajerial untuk menentukan sebuah lokasi syuting. Jarak yang perlu dilewati untuk membawa kru film serta peralatan syuting, perizinan lokasi syuting, harga yang dipatok oleh pemilik apakah sesuai dengan budget yang disediakan oleh produksi, kemudian kebutuhan logistik lainnya seperti daya listrik, parkir, kamar kecil, sinyal, dan hal lain-lainnya (Sorkin, 2021). Ada pula pernyataan dari Irving, D., & Rea, P. (2006) bahwa, dalam mencari lokasi perlu memperhatikan beberapa aspek yang dapat dijadikan patokan untuk mengetahui apakah rumah tersebut cocok atau tidak untuk digunakan sebagai lokasi syuting. Aspek yang perlu diperhatikan antara lain: cahaya, sumber listrik, suara, green area, keamanan dan keselamatan, jarak, serta cadangan. Apabila pembuat film ingin menggunakan layanan, sangat dibutuhkan surat kontrak mengenai persetujuan penggunaan lokasi (Millerson dan Owens, 2008).



## **2.5. BENTUK ARSITEKTUR RUMAH HUNIAN TERHADAP STRATA SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT**

Setiap individu manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Manusia memiliki banyak cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan adanya perbedaan motivasi dalam diri setiap individunya. Bukti dari perbedaan pemenuhan tersebut bisa dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia harus memenuhi kebutuhan pangannya untuk bertahan hidup, maka dari itu, manusia bekerja berdasarkan kemampuan yang ia miliki untuk mendapatkan imbalan berupa uang (Maslow, A., 1974).

Stratifikasi sosial adalah struktur sosial dalam hidup bermasyarakat. Menurut Dictionary of Sociology, stratifikasi sosial adalah susunan unsur-unsur masyarakat ke dalam kelompok-kelompok pada tingkat horizontal yang berbeda. Penetapan status berdasarkan perbedaan superioritas dan inferioritas (Fairchild,1961:293). Stratifikasi sendiri dibatasi maknanya dalam sistem posisi yang dianggap tidak sama dalam semua masyarakat (Tumin,1970:59). Rumah juga menjadi suatu bentuk simbol status. Manusia senantiasa mempertunjukkan pada orang lain apa yang telah ia raih kepada orang lain. Hal ini bertujuan untuk memakai simbol status yang berfungsi sebagai alat memberitahukan status yang didudukinya (Kamanto,1993:118)

Menurut Shirvani (1985) kualitas ruang pada sebuah kota dapat ditentukan oleh 3 faktor antara lain kualitas fungsional, kualitas visual, dan kualitas lingkungannya. Kualitas fungsional artinya kualitas kawasan akan dianggap baik jika ruang dan sistem antar bangunan memiliki fungsi yang sempurna. Kualitas visual artinya estetika dan penampilan arsitektur pada skala kawasan kota hal ini dapat terlihat dari keserasian kawasan/tata bangunannya. Sedangkan kualitas lingkungan dapat dinilai dari fisik bangunan dan lingkungan luar bangunan yang terdiri atas social, budaya, ekonomi, Pendidikan, dan semua layanan publik yang tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gultom, K. (2015), keberagaman penghuni rumah dalam aspek ekonomi dilihat dari faktor pendapatannya merupakan hal yang paling berpengaruh dalam heterogenitas desain fasad bangunan. Hal tersebut dinilai dengan menggunakan elemen-elemen pada bangunan antara lain model atap, ketinggian bangunan, dan jenis pintu yang digunakan. Ditemukan pada pendapatan Rp 1.000.000,-s/d Rp 3.000.000,- bentuk atap yang digunakan adalah atap pelana, sedangkan pada pendapatan Rp 3.000.000,-s/d 5.000.000,- ditemukan bahwa atap yang digunakan didominasi oleh atap pelana, atap joglo/segitiga. Pendapatan penghuni di angka Rp 5.000.000,-s/d Rp 10.000.000,- bentuk atap yang dominan atap pelana, kanopi, merata, dan dak beton, joglo, limasan. Untuk pendapatan Rp 3.000.000,-s/d Rp 5.000.000,- ketinggian bangunan yang ditemukan adalah 5-10 meter, dan jenis pintu yang terbentuk single gandeng jendela. Ditemukan juga bahwa status penghuni rumah pada aspek ekonomi sangat bervariasi, maka jenis pintu yang terbentuk bervariasi juga. Namun, untuk status rumah yang sama maka jenis pintu yang terbentuk pun akan sama.

Dijelaskan dalam Surat Keputusan Bersama antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Pekerjaan Umum dan Menteri Negara Perumahan Rakyat, Nomor 648-381 Tahun 1992, 739/KPTS/1992 dan 09/KPTS/1992 tentang Pedoman Pembangunan Perumahan dan Permukiman dengan Lingkungan Hunian yang Berimbang mengatur mengenai Rumah Sederhana, Rumah Menengah dan Rumah Mewah adalah :

1. Rumah sederhana adalah rumah tidak bersusun dengan luas lantai bangunan tidak lebih dari 70 m<sup>2</sup>, dibangun diatas kapling tanah seluas 54 m<sup>2</sup> sampai dengan 200 m<sup>2</sup> dengan biaya pembangunan per m<sup>2</sup> tidak melebihi dari harga satuan per m<sup>2</sup> tertinggi untuk pembangunan rumah dinas tipe C yang berlaku.
2. Rumah menengah adalah rumah tidak bersusun diatas kapling tanah seluas 54 m<sup>2</sup> sampai dengan 600 m<sup>2</sup>, biaya pembangunan per meter persegi tidak melebihi dari harga satuan per meter persegi tertinggi untuk pembangunan

rumah dinas tipe C yang berlaku sampai dengan harga satuan per m<sup>2</sup> tertinggi untuk pembangunan perumahan dinas tipe A yang berlaku dan rumah tidak bersusun yang dibangun diatas tanah 200 m<sup>2</sup> sampai dengan 600m<sup>2</sup>.

3. Rumah mewah adalah rumah tidak bersusun diatas kapling tanah seluas 54 m<sup>2</sup> sampai dengan 2000 m<sup>2</sup>, biaya pembangunan per m<sup>2</sup> tidak melebihi dari harga satuan per m<sup>2</sup> tertinggi untuk pembangunan rumah dinas tipe A yang berlaku dan rumah tidak bersusun yang dibangun diatas tanah 600m<sup>2</sup>.

### **3. METODE PENCIPTAAN**

#### **Deskripsi Karya**

DANIEL(M,17) merupakan seorang anak SMA kelas 3 yang sebentar lagi ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan, begitu juga dengan JESSICA(F,17)-teman Daniel sejak SMP yang ingin berkuliah di Sydney. Suatu malam, Jessica dan Daniel sedang berlari di sebuah lapangan serba guna. Mereka sambil bermain dan bercanda seperti biasanya. Sebelum pulang, Jessica sempat menanyakan tentang hubungan mereka apabila Jessica diterima berkuliah di Sydney, Daniel tau apa maksud Jessica tapi ia memilih untuk mengalihkan pembicaraan.

Daniel sedang bermain ponsel, menunggu kepulangan BERTO(M,47), ayahnya. Sedangkan MONIKA(F,45) sibuk membereskan barang-barang di dapur. Mereka sedang menunggu Berto pulang untuk merayakan ulang tahun Berto, dimana ia telat empat jam. Berto akhirnya pulang dengan muka yang capek ia beralasan macet perjalanan pulang dari kantor, Daniel yang sudah muak melihat Berto memutuskan untuk tidak menyapanya, melainkan pamit ke Monika jika ia ingin pergi ke rumah Jessica.

Melihat itu, Berto akhirnya menegur Daniel. Daniel yang sudah tidak tahan dengan Berto juga akhirnya mengkonfrontasi, ia tahu Berto dari tempat lain, bukan